

PENGARUH KONFORMITAS TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG DI SEKOLAH KEDINASAN DI INDONESIA

Khosim Nur Zaman

Teknik Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan
Email: knurzaman@ymail.com

Masuk: 15-03-2020, revisi: 16-07-2022, diterima untuk diterbitkan: 23-07-2023

ABSTRACT

Conformity, defined as the change in behavior that individuals undertake to align with group standards or norms, plays a crucial role in maintaining social order. However, it can become destructive when the norms adhered to contravene established formal rules. Such destructive conformity is often observed among young adults who seek acceptance within a group. The tendency to conform may increase in environments characterized by strong hierarchical structures, such as government-affiliated colleges in Indonesia. Various deviant behaviors have been reported among students in these institutions, including cheating and violence associated with seniority traditions. Despite the prevalence of these deviant phenomena in Indonesia, research exploring the relationship between conformity and deviant behavior is notably limited. Consequently, this study aims to investigate the influence of conformity on deviant behavior within government-affiliated colleges. Data were collected through the distribution of questionnaires. This quantitative research, defined by its explanatory approach, used purposive sampling techniques to gather a sample of 127 participants, which were analyzed using simple linear regression analysis. The findings indicate that conformity has a positive and significant influence on deviant behavior, contributing 6.9% to deviant behavior of students. This study implies the importance of formulating effective policies and enforcing stricter regulations in government-affiliated colleges in Indonesia to foster a conducive educational environment.

Keywords: *conformity, deviant behavior, students, government-affiliated colleges*

ABSTRAK

Konformitas, yaitu perubahan perilaku yang dilakukan guna menyesuaikan diri dengan standar atau norma kelompok, pada dasarnya berguna untuk menjaga keteraturan sosial. Namun, konformitas dapat bersifat destruktif jika norma yang diikuti adalah norma yang melanggar aturan formal yang berlaku. Konformitas yang destruktif ini sering kali dilakukan para individu dewasa awal agar mereka diterima di dalam kelompok. Kecenderungan untuk berkonformitas dapat meningkat jika individu berada dalam lingkungan dengan sistem hierarki yang kuat, seperti sekolah kedinasan. Terdapat beberapa perilaku penyimpangan yang dilaporkan terjadi di kalangan peserta didik sekolah kedinasan, contohnya menyontek dan kekerasan dalam tradisi senioritas. Meskipun fenomena penyimpangan ini kerap terjadi di Indonesia, penelitian yang mengkaji konformitas dengan perilaku menyimpang masih sangat terbatas. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh konformitas terhadap perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah kedinasan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Penelitian kuantitatif yang ditinjau dari tingkat eksplanasi ini mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebanyak 127 sampel yang terkumpul dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasilnya, konformitas ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada perilaku menyimpang. Konformitas ditemukan berkontribusi sebesar 6.9% pada perilaku menyimpang para taruna. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya perumusan kebijakan yang efektif dan penerapan kebijakan yang lebih tegas di sekolah kedinasan di Indonesia guna menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Kata Kunci: konformitas, perilaku menyimpang, taruna, sekolah kedinasan

1. PENDAHULUAN

Masa dewasa awal, yakni usia 18 hingga 25 tahun, merupakan masa eksplorasi identitas, terutama dalam hubungan romantis dan pekerjaan. Pada masa ini, pertemanan cenderung berperan penting dalam kehidupan emosional individu, terutama bagi mereka yang tidak sedang menjalin hubungan romantis. Jika kedekatan emosional dengan teman terjalin erat saat masa remaja, kecenderungan ini bisa semakin membesar setelah individu dewasa muda pindah dari rumah orang tua dan tidak lagi bertemu mereka setiap hari (Arnett, 2005). Menurut Barry et al. (2015, dalam Arnett, 2018), individu dewasa muda biasanya mulai meninggalkan keluarga

mereka, sehingga pertemanan merupakan elemen penting dalam hidup mereka. Karena itu, individu pada tahap ini bisa menjadi lebih rentan terhadap pengaruh teman (Khan et al. 2016; Putra & Pinasti, 2020; Robinson et al. 2015; Scaglione et al. 2013).

Kerentanan terhadap pengaruh teman dapat menciptakan situasi di mana individu bersedia melakukan apapun agar dapat diterima oleh kelompok, terutama jika individu tersebut memiliki ketakutan akan penolakan (Leary, 2005; Santrock, 2003). Masalahnya, tidak semua perilaku yang diikuti merupakan perilaku yang baik. Perilaku yang maladaptif, misalnya penyalahgunaan zat, dapat berdampak negatif bagi individu (Bainter & Ackerman, 2022; Raniseski & Sigelman, 1992; Stone et al., 2012). Perilaku yang dilakukan seseorang demi menyesuaikan diri dengan standar atau norma kelompok biasa dikenal dengan istilah konformitas. Konformitas terjadi ketika seseorang mengikuti perilaku atau norma kelompok, meskipun sebenarnya mereka tidak berniat atau tidak setuju dengan perilaku tersebut (Cialdini & Goldstein, 2004; King, 2017).

Konformitas pada dasarnya berguna untuk menjaga keteraturan sosial. Misalnya, para pengendara mobil berhenti saat lampu lalu lintas berwarna merah menyala merupakan contoh konformitas yang positif dan penting untuk menjaga keselamatan lalu lintas. Namun, konformitas juga dapat bersifat destruktif atau maladaptif, terutama ketika individu mengikuti norma kelompok yang bertentangan dengan aturan formal (Bainter & Ackerman, 2022; King, 2017; Robinson et al., 2015). Leary (2005) menyebutkan bahwa sejumlah individu dewasa awal melakukan konformitas yang maladaptif demi mendapatkan persetujuan sosial guna meningkatkan perasaan positif tentang diri mereka. Hal ini terlihat dalam penelitian Bainter dan Ackerman (2022) yang menemukan bahwa perilaku *binge-drinking* (konsumsi alkohol berlebihan) pada dewasa muda terjadi karena konformitas. Partisipan dalam penelitian tersebut mengaku merasa lebih percaya diri dan diterima oleh orang sekitar ketika melakukan perilaku tersebut.

Perilaku menyimpang memiliki definisi yang berbeda-beda. Salah satu definisi yang umum digunakan adalah perilaku yang melanggar norma atau hukum yang berlaku, atau biasa dikenal dengan penyimpangan normatif (Bereska, 2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) mendefinisikan “menyimpang” sebagai “menyeleweng dari hukum, kebenaran, agama, dan sebagainya.” Pelanggaran beberapa norma dapat mengakibatkan hukuman penjara (misalnya, mencuri), namun pelanggaran beberapa norma lain memiliki konsekuensi yang berbeda. Misalnya, individu yang menjadi pecandu alkohol atau mahasiswa yang menyontek tidak akan dipenjara karena pelanggaran normatif mereka (Bereska, 2018). Menurut teori pembelajaran sosial, perilaku yang menyimpang ini dapat terjadi melalui interaksi sosial, khususnya dengan orang-orang terdekat seperti keluarga atau teman (Henry, 2019).

Di kalangan mahasiswa, bentuk penyimpangan yang banyak ditemukan antara lain menyontek, plagiarisme, perundungan, penyalahgunaan zat, hingga kekerasan seksual (Butler et al., 2019; Mawarti et al., 2021; Ridwan, 2021; Sagoro, 2013). Menurut teori pengaruh sosial, individu dapat mengubah perilakunya karena pengaruh orang lain. Hal ini tampak pada eksperimen Solomon Asch yang menunjukkan bahwa orang sering kali menyesuaikan diri dengan pendapat mayoritas, meskipun mereka tahu bahwa pendapat tersebut salah (King, 2017). Selain pengaruh sosial, adanya tekanan juga dapat menyebabkan individu melakukan penyimpangan (Bereska, 2018).

Dalam konteks pendidikan, relevansi konformitas dalam pendidikan menjadi semakin signifikan di institusi dengan struktur hierarki yang ketat, contohnya pada sekolah kedinasan. Mahasiswa

ikatan dinas atau taruna berada dalam lingkungan dengan aturan-aturan ketat dan sistem hierarki yang kuat. Di sekolah kedinasan di Indonesia, para taruna memiliki tuntutan akademik dan fisik yang cukup ketat (Septiani & Fitria, 2016; Prasetyo et al., 2023; Zubaidah, 2023). Selain itu, terdapat juga sistem hierarki yang sering kali menekan taruna junior untuk mengikuti norma-norma yang ditetapkan oleh senior (Rahmawati, 2014; Prasetyo et al., 2023). Sejumlah sekolah kedinasan pun memberlakukan sistem asrama yang membuat intensitas interaksi bersama teman-teman, termasuk senior yang mungkin mengintimidasi, menjadi lebih besar (Prasetyo et al., 2023; Rachmanie & Swasti, 2022; Septiani & Fitria, 2016)

Berbagai kasus penyimpangan di sekolah kedinasan di Indonesia kerap menjadi perhatian publik. Misalnya, pada tahun 2024, ditemukan kasus kekerasan yang mengakibatkan tewasnya seorang taruna. Berdasarkan laporan, kekerasan tersebut dilakukan sebagai bagian dari tradisi penindakan yang dilakukan taruna senior kepada taruna junior yang melakukan kesalahan (Nur, 2024). Kasus ini mencerminkan bagaimana konformitas terhadap suatu norma, yaitu kekerasan dalam sistem senioritas, dapat bersifat destruktif. Selain kekerasan, perilaku penyimpangan lain yang juga dilaporkan adalah menyontek. Bahkan, sejumlah mahasiswa berakhir dikeluarkan karena perilaku ini (Savitri, 2023). Fenomena ini menggambarkan bagaimana lingkungan dengan tekanan tinggi dan sistem hierarki yang ketat berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang sebagai respons terhadap konformitas.

Meski terdapat begitu banyak fenomena penyimpangan di sekolah kedinasan di Indonesia, penelitian yang mengkaji hubungan antara konformitas dan perilaku menyimpang di sekolah kedinasan masih sangat terbatas. Karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk menguji pengaruh konformitas terhadap perilaku menyimpang di kalangan taruna di sekolah kedinasan di Indonesia. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku menyimpang di sekolah kedinasan, serta berkontribusi dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani perilaku menyimpang di sekolah kedinasan.

2. METODE PENELITIAN

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa ikatan dinas yang berusia 18 hingga 22 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dari populasi yang telah ditentukan karakteristiknya (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Sampel yang berhasil terkumpul dan diolah dalam penelitian ini sejumlah 127 sampel. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan uji regresi linear sederhana menggunakan *software* SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Korelasi Konformitas dan Perilaku Menyimpang

Berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan uji korelasi antara variabel konformitas dan variabel perilaku menyimpang. Uji korelasi dilakukan menggunakan korelasi Pearson dan menunjukkan hasil nilai $r = 0,690$, $p = 0,000$. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku konformitas dan perilaku menyimpang. Artinya, semakin tinggi konformitas individu, maka tingkat perilaku menyimpangnya juga akan semakin tinggi.

Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk melihat pengaruh konformitas terhadap perilaku menyimpang. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.476 menunjukkan bahwa variabel konformitas menyumbang perilaku menyimpang sebesar 47,6%. Selanjutnya, nilai F sebesar 113.472 dengan nilai signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa model regresi secara statistik signifikan.

Tabel 1

Uji Regresi Linear Konformitas terhadap Perilaku Menyimpang

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients (β)	t	Sig.
(Constant)	63.792		6.954	0.000
Konformitas	0.567	0.690	10.652	0.000

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 63,792 + 0,567X$. Dari persamaan regresi tersebut, ditemukan bahwa konformitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku menyimpang. Nilai koefisien Beta 0.690 menunjukkan bahwa konformitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku menyimpang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku menyimpang di kalangan taruna sekolah kedinasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam perilaku menyimpang. Hal ini selaras dengan penelitian Bainter dan Ackerman (2022) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan wujud dari konformitas karena individu ingin diterima oleh kelompok.

Penelitian ini mendukung teori pengaruh sosial yang dikemukakan oleh Solomon Asch (King, 2017), yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat memengaruhi perilaku individu meskipun perilaku tersebut mungkin bertentangan dengan keinginan atau prinsip individu. Di sekolah kedinasan, struktur hierarkis yang kuat dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dapat meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang. Misalnya, tekanan untuk patuh pada senior atau tradisi tertentu dapat memaksa taruna untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan formal yang berlaku.

Sellers et al. (2012, dalam Henry 2019) menyebutkan bahwa orang yang melakukan tindakan penyimpangan mempelajari pengetahuan, keterampilan, motif, dan teknik khusus tentang cara melakukan tindakan tersebut, serta rasionalisasi yang membenarkan atau menjelaskan perilaku mereka. Pendekatan konstruktivis terbaru dalam teori pembelajaran sosial menekankan bahwa individu berperan aktif dalam proses belajar, melalui interaksi dinamis antara pengalaman pribadi dan konteks situasional. Dalam hal ini, perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga mampu memberikan umpan balik dan memengaruhi orang lain di sekitarnya (Henry, 2019). Jika melihat fenomena yang sudah menjadi tradisi di sekolah kedinasan, misalnya kekerasan terkait senioritas, ada kemungkinan individu yang melakukan penyimpangan mempelajari perilaku ini dan mengembangkan pemikiran bahwa hal ini wajar terjadi karena para senior serta teman-teman yang lain pun melakukannya. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk memvalidasi asumsi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas di institusi pendidikan kedinasan harus dipahami sebagai faktor yang tidak hanya menjaga keteraturan sosial, tetapi juga dapat memicu perilaku maladaptif. Sesuai pernyataan King (2017), konformitas dapat memiliki dampak positif maupun negatif, tergantung pada norma yang diikuti. Penemuan ini menambah literatur yang ada dengan menegaskan bahwa konformitas di lingkungan yang memiliki struktur hierarki ketat, seperti sekolah kedinasan, berpotensi menumbuhkan perilaku menyimpang jika norma yang dianut oleh kelompok dominan bersifat destruktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh konformitas terhadap perilaku menyimpang pada taruna di sekolah kedinasan di Indonesia. Berdasarkan analisis korelasi Pearson, ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku konformitas dan perilaku menyimpang. Berdasarkan uji regresi, konformitas terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan pada perilaku menyimpang. Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu melakukan penyimpangan.

Secara teoritis, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel, yaitu konformitas dan perilaku menyimpang, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin juga memengaruhi perilaku menyimpang seperti *self-control* atau kualitas hubungan dengan orang tua. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai interaksi antara konformitas dengan variabel-variabel lain guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terkait perilaku menyimpang di sekolah kedinasan. Penelitian kualitatif juga diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait perilaku menyimpang di kalangan taruna.

Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya bagi lembaga pendidikan kedinasan untuk memperhatikan dinamika kelompok dan pengaruh konformitas di dalamnya. Perumusan kebijakan yang lebih tegas sangat diperlukan untuk mengendalikan norma-norma yang dapat memicu perilaku yang menyimpang. Pengawasan yang lebih ketat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif. Selain itu, menjalin kerja sama dengan lembaga profesional seperti lembaga psikologi yang dapat menyediakan layanan konseling juga bisa dilakukan sebagai bentuk penanganan sekaligus pencegahan masalah. Lembaga pendidikan juga bisa menyediakan layanan pelaporan bagi para taruna, serta memperkenalkan program penghargaan yang memberikan apresiasi kepada taruna yang menunjukkan perilaku positif.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Arnett, J. J. (2005). The developmental context of substance use in emerging adulthood. *Journal of Drug Issues*, 35(2), 235-254.
- Arnett, J. J. (2018). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach* (Sixth edition). Pearson.
- Bainter, T. E. G., & Ackerman, M. L. (2022). Conformity behaviors: A qualitative phenomenological exploration of binge drinking among female college students. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 20(4), 2103-2114. <https://doi.org/10.1007/s11469-021-00501-6>
- Bereska, T. M. (2018). *Deviance, conformity, and social control in Canada* (Fifth edition). Pearson Canada.

- Butler, L. C., Kulig, T. C., Fisher, B. S., & Wilcox, P. (2019). Victimization at schools and on college and university campuses: Historical developments and applications of the opportunity framework. In M. D. Krohn, N. Hendrix, G. P. Hall, & A. J. Lizotte (Eds.), *Handbook on crime and deviance* (2nd ed., pp. 53-84). Springer Science & Business Media. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20779-3_4
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*, 55(1), 591-621. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015>
- Henry, S. (2019). *Social deviance* (Second edition). Polity Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Menyimpang. Dalam *KBBI VI Daring*. Diakses pada 6 Oktober 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyimpang>
- Khan, H. A., Kamal, Y., & Saleem, S. (2016). Peer influence on young adults' products purchase decisions. *Business & Economic Review*, 8(SE), 83-92. <https://dx.doi.org/10.22547/BER/8.SE.6>
- King, L. A. (2017). *The science of psychology: An appreciative view* (Fourth edition). McGraw-Hill Education.
- Leary, M. R. (2005). Sociometer theory and the pursuit of relational value: Getting to the root of self-esteem. *European Review of Social Psychology*, 16(1), 75-111. <https://doi.org/10.1080/10463280540000007>
- Mawarti, R. A., Hakim, S. A., Habibi, M. M., Pramesti, L. W., Shofa, A. M. I. A., & Alfaqi, M. Z. (2021). Perilaku menyimpang mahasiswa dalam kinerja akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 210-219.
- Nur, M. F. (2024, Mei 7). Mohon izin senior, tolong hapus kekerasan di sekolah kedinasan. *Tirto.id*. <https://tirto.id/mohon-izin-senior-tolong-hapus-kekerasan-di-sekolah-kedinasan-gYrc>
- Prasetyo, S. A., Hartini, N., & Kurniawan, A. (2023). Efektivitas pelatihan manajemen stress untuk menurunkan stress siswa baru di sekolah ikatan dinas x. *Jurnal Diversita*, 9(1), 113-126.
- Putra, F. B. M., & Pinasti, V. I. S. (2020). Perilaku menyimpang mahasiswa kontrakan di Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(4), 2-17. <http://dx.doi.org/10.21831/e-societas.v9i4.17125>
- Rachmanie, A. S. L., & Swasti, I. K. (2022). Peran kualitas persahabatan terhadap tingkat stres dengan mediator kesepian. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 8(1), 82-94. <https://doi.org/10.22146/gamajop.69047>
- Rahmawati, K. (2014). Pendidikan karakter taruna sekolah tinggi kedinasan. *Proceeding Seminar Nasional Psikometri*, 29-33. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6392>
- Raniseski, J. M., & Sigelman, C. K. (1992). Conformity, peer pressure, and adolescent receptivity to treatment for substance abuse: A research note. *Jurnal of Drug Education*, 22(3), 185-194. <https://doi.org/10.2190/RLXR-8UXC-X7WN-DVLF>
- Ridwan, M. (2021). *Plagiat karya ilmiah (skripsi) sebagai penyimpangan oleh mahasiswa (studi kasus lima belas mahasiswa kampus x) kota Pekanbaru* (Skripsi, Universitas Islam Riau). <https://repository.uir.ac.id/7180/1/MUHAMMAD%20RIDWAN.pdf>
- Robinson, E., Jones, A., Christiansen, P., & Field, M. (2015). Drinking like everyone else: Trait self-control moderates the association between peer and personal heavy episodic drinking. *Substance Use & Misuse*, 50(5), 590-597. <https://doi.org/10.3109/10826084.2014.991407>
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54-67. <http://dx.doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1691>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Erlangga.

- Savitri, D. (2023, April 13). Bikin "dosa" besar ini di STAN bisa langsung kena DO. detikEdu. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6669987/bikin-dosa-besar-ini-di-stan-bisa-langsung-kena-do>
- Scaglione, N. M., Turrisi, R., Cleveland, M. J., Mallett, K. A., & Comer, C. D. (2013). Identifying theoretical predictors of risky alcohol use among noncollege emerging adults. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 74(5), 765-769. <https://doi.org/10.15288/jsad.2013.74.765>
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59-76.
- Stone, A. L., Becker, L. G., Huber, A. M., & Catalano, R. F. (2012). Review of risk and protective factors of substance use and problem use in emerging adulthood. *Addictive Behaviors*, 37(7), 747-775. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2012.02.014>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (Cetakan ke-18). Alfabeta.
- Zubaidah, N. (2023, Agustus 9). 5 mitos dan fakta sekolah kedinasan, cek dulu kebenarannya. *SINDOnews Edukasi*. https://edukasi.sindonews.com/read/1171523/211/5-mitos-dan-fakta-sekolah-kedinasan-cek-dulu-kebenarannya-1691550498?showpage=all#goog_rewarded